

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Indonesia bukan termasuk negara Islam tetapi negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan disemua jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya siswa mengenal Tuhannya sejak dini, dan dengan bimbingan dari guru PAI siswa bisa lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, siswa juga bisa lebih menghargai penganut agama lain, meskipun jumlahnya lebih minoritas sehingga persatuan dan perdamaian di negara Indonesia bisa terwujud dan tidak terpecah belah karena berbeda keyakinan.

Pendidikan agama sangat penting diterapkan pada anak sejak

⁸ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.75

dini. Agama adalah kunci hidup seorang anak agar dapat mengerti kedudukan, fungsi dan tugasnya dengan selalu memelihara hubungan baik dengan Tuhan, masyarakat, alam dan dirinya sendiri. Dengan mempelajari agama sejak dini anak dapat membedakan hal yang baik dan hal yang harus dihindari. Dengan demikian maka pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak sampai ia dewasa.⁹

Pengertian pendidikan dan pengajaran memiliki persamaan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing kepada siswa, tetapi apabila dikaji lebih dalam lagi akan terlihat bedanya. Pendidikan adalah membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik supaya hidup sesuai ajaran agama, pengajaran adalah pemberian pengetahuan agama kepada peserta didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Pengajaran lebih sempit daripada pendidikan, karena kegiatan pengajaran hanya berlangsung di kelas, interaksi terjadi antara guru dan siswa.

Pendidikan dan pengajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya saja membimbing siswa dengan cara melaksanakan kunjungan ke panti asuhan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih menjiwai sikap peduli kepada sesama terutama anak panti asuhan yang sudah tidak mempunyai ayah dan ibu, selain itu juga dapat membiasakan siswa untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat

⁹ Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : ElSaq, 2004). hlm.2

yang telah Tuhan berikan. Pendidikan dan pengajaran membentuk karakter siswa supaya dapat menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak sesuai dengan nilai-nilai agama.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Yuridis / Hukum

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b) Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bagian Sembilan Pasal 30 Tentang¹⁰ :

¹⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2006), hlm. 13

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.
- e. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an sejumlah ayat menunjukkan, antara lain :

- a. Q.S. An-Nahl 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٠

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹¹

b. Q.S. Al- Imran: 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٤

Artinya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*¹²

3. Segi Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi :

¹¹ Al-Qur'anul Karim dan Terjemah. Surat An-Nahl Ayat 125.

¹² Ibid., Surat Al-Imran Ayat 104.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۚ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”¹³

Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.¹⁴

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia bukan tanpa dasar yang kuat. Dasar hukum negara, dasar religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta dasar sosial psikologis. Manusia diciptakan Tuhan ke alam dunia sudah disumpah terlebih dahulu bahwa manusia bersaksi atas adanya Tuhan yang menciptakan manusia. Ketika manusia di dunia sudah otomatis selalu ingin mencari pegangan hidup, sandaran hidup kepada Tuhan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diselenggarakan di semua jenjang pendidikan di Negara Indonesia.

¹³ Al-Qur'anul Karim dan Terjemah. Surat Ar-Ra'ad Ayat 28.

¹⁴ Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : ElSaq, 2004). hlm 9-12

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹⁵ Insan kamil maksudnya adalah manusia yang sempurna, bukan berarti tanpa kekurangan ataupun menyaingi Dzat Allah Yang Maha Sempurna.

Manusia sempurna ini berarti bahwa manusia tumbuh dengan sempurna baik fisik maupun psikisnya, semua potensi bawaan manusia bisa berkembang dengan sempurna tanpa terabaikan satu potensipun. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diselenggarakan untuk mengembangkan potensi bawaan manusia supaya menjadi insan kamil sehingga dapat menjalankan tugas kehambaan kepada Tuhan, Sang Pencipta manusia.

Pusat Kurikulum Depdiknas menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁶

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 83

¹⁶ Ahman Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm 7

Abdul Fattah Jalal dalam Ahmad Tafsir tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya sebagai hamba Allah.¹⁷ Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Q.S Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*¹⁸

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah SWT Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah itu.

Aspek ibadah yang pertama ialah *‘ibadat*, yaitu rukun Islam. Aspek ibadah yang ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Aspek yang kedua ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Perintah mencari rezeki itu mengandung perintah agar mempelajari

¹⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalm Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46

¹⁸ *Al-Qur’anul Karim dan Terjemah*. Surat Dzariyat ayat 56.

cara mencari rezeki tersebut. Berdasarkan hadis-hadis Rasul SAW dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah, termasuk gerak hati dan pikiran.¹⁹

Tugas manusia sebagai hamba Allah adalah menyembah dan beribadah kepada Allah akan tetapi ibadah disini bukan berarti hanya shalat saja, berdzikir saja kepada Allah. Ibadah yang dimaksud adalah menjalankan rukun iman, mencari rezeki dan melakukan semua kegiatan manusia dengan niat untuk beribadah kepada Allah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam membentuk karakter siswa supaya sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga dapat menjalankan ibadah dan mencari rezeki dengan halal.

Menurut Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, lain-lain yang ada pada tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.²⁰ Jadi Pendidikan Agama Islam itu tidak bersifat memaksa karena disesuaikan dengan lokasi pendidikan tersebut.

Ijtihad para ahli berbeda dari tempat satu dengan tempat lain sehingga tujuan khusus pendidikan agama Islam juga berbeda. Baik

¹⁹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 47

²⁰ Ibid., hlm. 50

untuk daerah A belum tentu baik untuk daerah B

3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

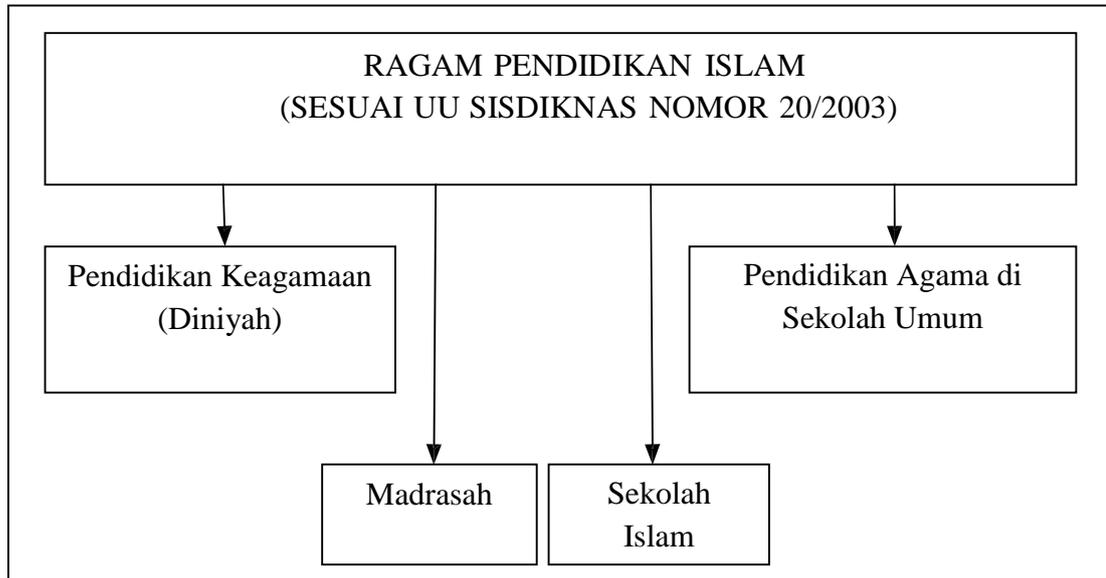
Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran/mata kuliah tersendiri integralistik berakar pada persoalan pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajahan. Pendidikan yang demikian ini dulu dinilai masyarakat sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tercabut dari akar budaya bangsa. Akhirnya masyarakat Indonesia menuntut pembelajaran agama kembali diajarkan. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU Nomor 4 Tahun 1950 dan peraturan bersama Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah negeri.²¹

Pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Lingkup pendidikan agama secara lebih lengkap dalam buku ini dapat ditelisik di beberapa lembaga penyelenggara pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada skema di bawah ini :

²¹ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta : Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 35

Ragam Pendidikan Islam



Tujuan pembelajaran agama di semua kondisi sosial masyarakat Indonesia tersebut adalah menyebarkan agama dan memberikan pendidikan Islam kepada setiap muslim Indonesia yang tidak memperoleh kesempatan mempelajari agamanya secara benar, di manapun ia berada. Tujuan semacam ini maka semua jenis pendidikan, baik umum maupun keagamaan, asalkan memiliki orientasi pembelajaran agama Islam, maka itulah yang kita sebut dengan “pendidikan Islam”.²²

Sila pertama pancasila sebagai dasar negara Indonesia, menyebutkan bahwa Negara Indonesia mengakui adanya Tuhan yang patut disembah oleh hamba-hamba-Nya. Untuk bisa mengetahui keagungan Tuhan dan dapat menyembah Tuhan siswa dibekali dengan

²² Ibid., hlm.8

mata pelajaran PAI di sekolah. Meskipun mata pelajaran PAI di sekolah tidak dapat mengajarkan ajaran agama Islam secara menyeluruh tetapi sudah merangkum inti ajaran Islam dan menjadi sebuah usaha untuk mengenalkan siswa kepada Tuhan.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa.²³ Bukan hanya guru yang aktif memberikan pembelajaran pada saat dikelas, namun peserta didik harus dapat mengimbangi atau memberikan umpan balik kepada guru dengan cara memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang guru berikan. pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how do*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.²⁴

Menurut Bagne dalam bukunya Abdul Rachman mengungkapkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran berpengaruh kepada efektivitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.49

²⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.145

adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan siswa.²⁵

Pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶

Belajar berlangsung sebagai aktivitas siswa dan mengajar dikhususkan pada aktivitas guru. Di dalam kegiatan pembelajaran diperlukan komunikasi yang tepat, kompetensi dasar yang ditetapkan dapat menjadi acuan dan kegiatan belajar siswa itu berhasil secara efektif.²⁷

Kegiatan pembelajaran adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses perubahan, tidak mungkin terjadi dan tujuan tidak dapat tercapai.²⁸

Seorang guru harus sudah mempersiapkan semua rancangan yang sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik dan membuat metode yang menarik supaya peserta didik tertarik untuk memperhatikan materi dan penjelasan seorang guru. Jika proses sudah

²⁵ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 217

²⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, op.cit., hlm. 74

²⁷ Ibid., hlm. 222

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.221

berjalan dengan baik dan pembelajaran sudah mencapai hasil yang diinginkan maka pembelajaran tersebut disebut efektif. Pengertian efektif sendiri adalah memudahkan murid belajar dan mendapatkan hasil belajar sesuai yang diinginkan.²⁹

Efektif dapat pula dikatakan imbang. Maksudnya adalah antara guru dan peserta didik saling melakukan komunikasi dengan baik di kelas. Bukan hanya guru yang aktif menjelaskan tetapi peserta didik juga aktif memberikan respon kepada guru.

Jadi, pembelajaran efektif adalah kegiatan siswa belajar dan guru mengajar sehingga pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Berbeda dengan pembelajaran aktif yang hanya menekankan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, memanipulasi obyek-obyek yang ada didalamnya tanpa memperhatikan hasil yang maksimal. Dalam pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif menyampaikan dan menanamkan ilmu kepada siswa akan tetapi siswa juga aktif memberikan respon balik kepada guru. Dengan aktif merespon materi yang disampaikan guru, siswa mengalami perubahan tingkah laku secara positif yang pada akhirnya bisa mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Pengertian efektif tersebut berarti bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung begitu saja tanpa ada hasil yang dapat

²⁹ Richard dunne, dkk. *Pembelajaran Efektif* (Jakarta : PT Grasindo, 1996), hlm. 12

dicapai. Kegiatan pembelajaran tersebut juga bukan berarti hanya berlangsung searah dari guru dan tidak terdapat variasi interaksi antara guru dan murid. Efektivitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar siswa, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal, sedangkan efektivitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai.³⁰

2. Karakteristik Pembelajaran Efektif

Hunt dalam Dede Rosyada mengemukakan bahwa karakteristik atau ukuran kelas atau pembelajaran efektif adalah :

- a. Penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang dipelajari
- b. Siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar
- c. Siswa menjadi senang terhadap sekolah
- d. Siswa menjadi taat terhadap aturan masyarakat
- e. Mengajar menghasilkan semua yang diinginkan tercapai³¹

Mengajar itu efektif, jika pembelajaran mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju kompetensi yang dikehendaki. Akan tetapi, idealis tersebut tidak akan tercapai jika tidak melibatkan siswa dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Jika hal itu berjalan, maka semua siswa akan mencapai kompetensi harapannya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar, beradab dan mentaati berbagai aturan yang berlaku di masyarakat.

³⁰ Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), hlm. 50

³¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.118

Menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, ada lima variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu sebagai berikut :³²

a. Melibatkan siswa secara aktif

Aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. John Dewey dalam User Usman mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*.

b. Menarik minat dan perhatian siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. William James dalam bukunya User Usman melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Perhatian lebih bersifat terkadang timbul dan terkadang menghilang dan ada hubungannya dengan minat. Ada dua macam tipe perhatian: perhatian terpusat, hanya tertuju pada satu objek

³² Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.15

saja dan perhatian terbagi, perhatian tertuju kepada berbagai hal sekaligus.

c. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar.

d. Prinsip individualitas

Menurut Bloom dalam User Usman, jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian besar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Oleh sebab itu hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individu.

e. Peragaan dalam pengajaran

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat

peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat peraga pengajaran.³³

Siswa tidak akan ingin terlibat dalam proses pembelajaran apabila tidak ada dorongan dan kesempatan dari guru. Siswa hanya mengikuti pembelajaran sebagai rutinitas, tugas guru yang mengajar dengan memberikan dorongan agar siswa mau terlibat dan belajar atas kemauan sendiri. Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran efektif di atas tidak akan terwujud tanpa adanya peran dari guru. Guru yang mengajar efektif, dapat melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan pembelajaran efektif, sehingga karakteristik pembelajaran efektif bisa terwujud seluruhnya.

3. Ciri-ciri Siswa Belajar

Pada hakekatnya belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar. Pembelajaran efektif bisa diketahui dengan menggunakan teori-teori, salah satunya dengan melihat ciri-ciri siswa belajar sebagai berikut :

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

³³ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.16-26

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.³⁴

Keberhasilan pembelajaran, salah satunya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Ciri-ciri siswa belajar dapat dijadikan pedoman untuk melihat perubahan seperti apa yang terjadi pada siswa, dari tidak tahu tentang suatu materi pelajaran menjadi tahu, dari tidak bisa mengerjakan sesuatu menjadi bisa dan semua perubahan seperti yang terdapat pada ciri-ciri siswa belajar.

4. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan agama mempunyai tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu :

a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama

Kondisi pembelajaran adalah faktor - faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI.

b. Metode pembelajaran pendidikan agama

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

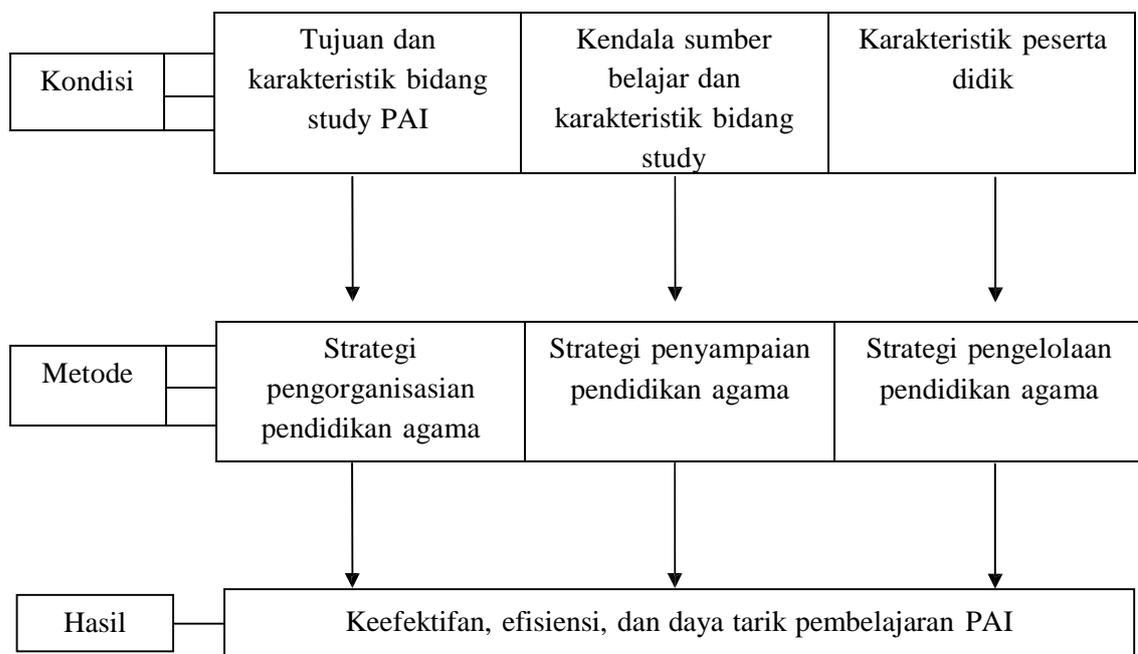
³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.15-16

c. Hasil pembelajaran pendidikan agama

Hasil pembelajaran adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Menurut Davies dalam Muhaimin menyebutkan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas profesional yang memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam tingkat mengambil keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran PAI yang dikembangkan.³⁵ :

Pembelajaran Komponen PAI



³⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 146-149

Diagram di atas sudah sangat jelas menggambarkan bahwa, untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif ada kondisi dan metode pembelajaran yang mempengaruhi. Dalam faktor kondisi dan metode tersebut terdapat beberapa komponen lagi yang satu sama lain saling berhubungan yang pada akhirnya tetap mempengaruhi pembelajaran efektif.

C. Tinjauan Tentang Upaya Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, terdapat istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, “muaddib” dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”.

Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”. Walaupun antara guru dan ustadz pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan

istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”.³⁶

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁷

Sesuai dengan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 guru adalah pendidik profesional di jalur pendidikan formal. Di sekolah formal ada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dengan guru PAI adalah pendidik profesional di sekolah formal pada mata pelajaran PAI.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik atau guru sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tugas yang dimiliki guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukanlah tugas yang ringan dan bisa dikerjakan dengan asal-asalan. Guru yang mendidik harus mempunyai kompetensi dan kecakapan supaya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa untuk kemudian dapat memajukan

³⁶ Ibid., hlm. 6

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, op.cit., hlm.2-3.

pembangunan bangsa.³⁸ Jika guru tidak mempunyai kecakapan dan bekal kompetensi tersebut, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud dan pembangunan bangsa tidak akan bertambah maju.

Menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁹

Pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁰

Dalam pendidikan Islam kompetensi-kompetensi guru adalah kompetensi personal-religius, sosial religius, dan profesional-religius.⁴¹ Kompetensi guru menurut Islam dengan kompetensi yang tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 sedikit berbeda. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen guru dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi,

³⁸ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 30

³⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, op.cit., hlm.8-9.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.4

⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 95

dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Guru tidak saja harus menempuh pendidikan akademis keguruan, melaksanakan tugas guru dengan profesional tetapi juga harus berlandaskan ajaran Islam dalam setiap kompetensi yang harus dimiliki guru.

3. Ciri-ciri Guru yang Mengajar Efektif

Mengajar yang efektif dan menyenangkan ialah mengajar yang dapat membawa siswa aktif belajar dan berlangsung secara efektif dalam lingkungan kondusif untuk belajar.⁴² Guru yang efektif adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara professional diperlukan berbagai persyaratan seperti : kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, dan budaya kerja yang kondusif.

Dalam pandangan Islam, disamping syarat-syarat di atas, seorang guru harus seorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar tetapi juga efektif dalam mendidik. Sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan.⁴³

Wregg dalam Tobroni mengemukakan ciri-ciri guru yang efektif sebagai berikut:

⁴² Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Gratindo Persada, 2004), hlm. 220

⁴³ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.15

- a. Mampu menentukan strategi yang dipakai yang memungkinkan murid belajar.
- b. Memudahkan siswa mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta.
- c. Guru memiliki ketrampilan profesional dan mampu menerapkan ketrampilannya secara konsisten, bukan hanya atas dasar sekenanya.
- d. Ketrampilan tersebut diakui oleh mereka yang berkompeten seperti guru, pelatih guru, pangawas atau penilik sekolah, tutor dan guru pemandu mata pelajaran atau bahkan murid-murid sendiri. Bagaimana guru yang efektif menurut pandangan murid? Survey UNESCO dalam tobroni terhadap anak usia 8-12 dari 50 negara dapat disimpulkan, guru yang efektif memiliki karakteristik :
 - 1) Hubungan guru murid : bersahabat, menjadi mitra, belajar sambil menghibur murid, menyayangi murid sebagaimana anak sendiri, adil, dan memahami kebutuhan setiap anak dan berusaha memberikan yang terbaik untuk muridnya, mampu membantu anak didik menuju kedewasaaan.
 - 2) Berkaitan dengan tugasnya sebagai guru : mencintai pekerjaannya, cakap secara akademik, mampu menerangkan dengan jelas, mampu merangsang siswa untuk belajar, mampu memberikan kepada siswa sesuatu yang paling berharga,

mampu menjadikan kelas sebagai lingkungan yang menyenangkan.

- 3) Berkaitan dengan sikap dan kepribadian : berpenampilan menarik, tidak terlalu kaku, dapat menjadi teladan bagi siswanya.⁴⁴

4. Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif Siswa

Menciptakan situasi agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien guru perlu mempertimbangkan secara strategis agar proses interaksi berlangsung dengan baik. Dalam situasi demikian senantiasa perlu diupayakan agar :

- a. Siswa senantiasa menaruh minat dan perhatian
- b. Siswa turut serta efektif dalam pengalaman belajar
- c. Guru memberikan pengalaman yang terpadu dalam proses belajar.
- d. Timbulnya dorongan yang positif pada diri siswa untuk belajar.⁴⁵

Pengalaman belajar siswa adalah upaya yang paling menonjol dari pendapat Abdur Rachman Shaleh, Semakin banyak siswa mempunyai pengalaman belajar, maka semakin banyak materi yang dapat difahami dan diingat siswa. Hal ini berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka siswa akan mengingat 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta siswa melakukan sesuatu dan mengutarakan kembali penjelasan dari

⁴⁴ Ibid., hlm. 17

⁴⁵ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 223

guru, maka siswa akan mengingat sebanyak 90% karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melakukan dan mengatakan.

Darwyan Syah juga berpendapat bahwa mengelola pembelajaran secara efektif dapat melalui beberapa cara yaitu :

- a. Pengelolaan kelas/tempat belajar
- b. Pengelolaan siswa
- c. Pengelolaan kegiatan pembelajaran
- d. Pengelolaaan isi/ materi
- e. Pengelolaan sumber belajar ⁴⁶

Mengelola pembelajaran adalah inti dari pendapat Darwyan Syah tentang upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran efektif. Dengan mengelola kelas yaitu memvariasi formasi kelas, penataan kelas yang indah serta pengaturan ventilasi yang cukup akan membuat siswa tidakjenuh dalam belajar dan merasa nyaman di kelas. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, mengelola materi pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung, serta mengelola sumber belajar akan membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru. Dengan kelas yang bersih dan indah, serta guru yang sudah mengelola hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, diharapkan pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan siswa bisa lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

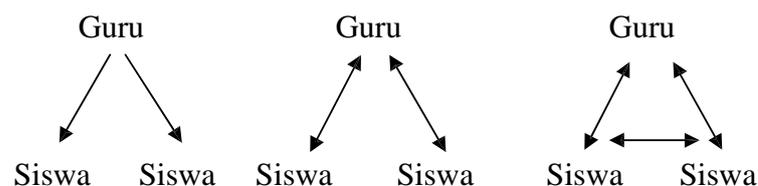
⁴⁶ Darwyan Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Gaung persada Press, 2007), hlm. 303

Menciptakan kelas efektif dengan peningkatan efektifitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan seketika, tetapi harus berkelanjutan. Hunt dalam Dede Rosyada menyebutkan bahwa ada lima bagian penting dalam peningkatan efektifitas pembelajaran yaitu perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi.⁴⁷ Lima bagian penting tersebut, diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak
 - 1) Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman
 - 2) Merumuskan tujuan atau kompetensi
 - 3) Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas
- b. Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa - siswanya.

Pola interaksi yang monoton, guru-siswa guru menerangkan siswa mendengarkan, atau guru bertanya murid menjawab, biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa untuk waktu yang lama. Oleh karena itu perlu adanya variasi dalam pola interaksi. Variasi pola interaksi itu antara lain bisa dikembangkan berikut :

Variasi dalam Pola Interaksi

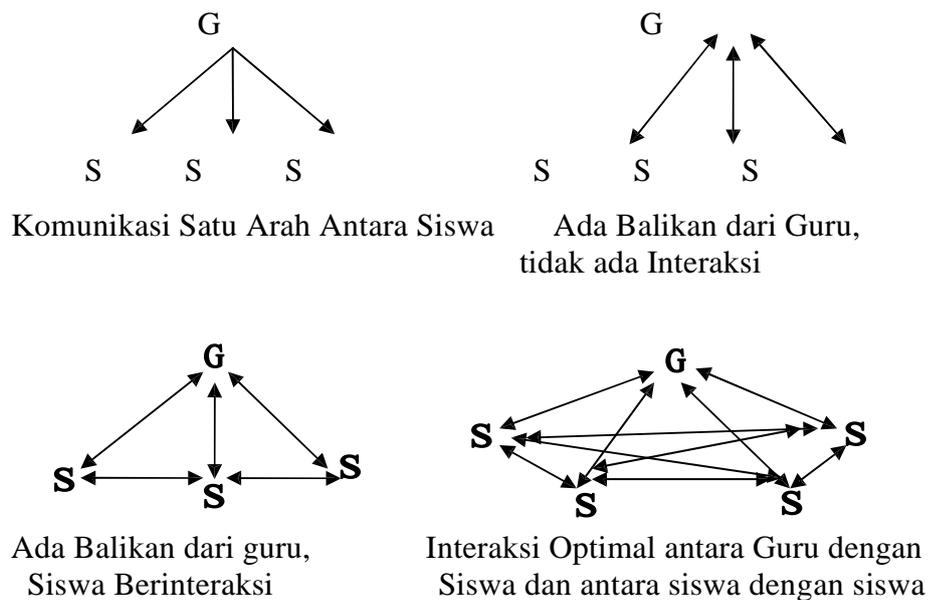


⁴⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 118

Seperti guru menanyakan sesuatu kemudian siswa langsung menjawab, atau guru memberikan tugas kepada siswa mengerjakan sesuatu dimuka kelas dan siswa lainnya memberikan tanggapan dan masih banyak cara lain tergantung kreativitas guru.⁴⁸

Lindgren mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa seperti tampak dalam diagram berikut ini :

Jenis Interaksi dalam Belajar Mengajar



- c. Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan
- d. Guru harus mampu menguasai kelas
- e. Guru harus melakukan evaluasi secara benar

⁴⁸ Siti Kusri, dkk. Ketrampilan Dasar Mengajar (Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), hlm. 57

Teori yang telah dirumuskan oleh Abdur Rachman Shaleh dan Darwyan Syah memang sudah dapat dijadikan pedoman guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif. Setelah dikaji kembali, teori yang dirumuskan oleh Abdur Rachman Shaleh lebih mengutamakan meningkatkan pengalaman belajar saja sebagai upaya guru mewujudkan pembelajaran efektif.

Darwyan Syah mengutamakan kelengkapan fasilitas belajar sebagai upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif. Oleh karena itu, peneliti lebih mengutamakan menggunakan teori yang dirumuskan Dede Rosyada sebagai pedoman untuk meneliti tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif.

Upaya yang dilakukan guru tidak hanya berpusat pada satu usaha saja, tetapi menyeluruh dalam semua aspek pembelajaran. Mulai dari perencanaan, interaksi dengan siswa, pemilihan strategi pengajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan, menguasai kelas ketika pembelajaran berlangsung, serta evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi adalah upaya penting yang harus dilakukan guru PAI, karena dengan melakukan evaluasi dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan dapat dijadikan pedoman untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu,

guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dengan demikian guru dituntut melakukan perubahan-perubahan dalam mengatur kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran, dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.⁴⁹

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana prasarana yang tersedia.

Cara memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Cara memperbaiki keterlibatan kelas

- a. Abdikanlah waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar-mengajar siswa.

⁴⁹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 191.

- b. Tingkatkan partisipasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menuntut proses yang aktif dari peserta didik. Gunakan berbagai teknik mengajar, motivasi serta penguatan.
- c. Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.
- d. Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
- e. Usahakan agar pengajaran dapat lebih menarik minat murid, guru harus mengetahui minat peserta didik dan mengaitkannya dengan bahan dan prosedur pengajaran.⁵⁰

2. Cara Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

- a. Kenalilah dan bantulah anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkan dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- b. Siapkanlah peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c. Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

⁵⁰ Ibid., 196

3. Menarik Minat dan Perhatian Peserta Didik

Konsep belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian peserta didik dalam mengajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya, seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

4. Menarik dan Mengarahkan Perhatian Peserta Didik

Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya menghilang. Misalnya, seorang anak sedang belajar di ruang depan, tiba-tiba adiknya menangis. Ia segera mendekatinya. Hilang perhatian anak itu terhadap belajar. Sesudah adiknya diam, ia mulai lagi memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Bila tidak ada perhatian, ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi, perhatian itu sebentar hilang, sebentar muncul kembali, sedangkan minat selalu atau tetap ada. Apabila kita perhatian dalam kegiatan belajar mengajar akan didapat dua macam tipe perhatian.

5. Perhatian Terpusat (Terkonsentrasi)

Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja. Misalnya, seorang anak sedang belajar. Ia tidak memperhatikan adiknya yang menangis. Perhatiannya hanya tertuju kepada pelajaran. Apapun yang terjadi di sekitar tidak diperhatikannya dan ia terus belajar. Dalam kegiatan belajar di kelas, seorang peserta didik hendaknya menggunakan perhatian terpusat pada pelajaran sehingga pelajaran yang diterimanya dapat di pahami dengan baik. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini dapat dilakukannya dengan menggunakan berbagai alat peraga pengajaran dalam penyajian materi pelajaran kepada anak didiknya.

6. Perhatian Terbagi (Tidak Terkonsentrasi)

Perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Misalnya seorang guru yang sedang mengajar memerhatikan bahan pelajarannya, memerhatikan setiap murid yang dihadapinya, dan juga memerhatikan apa yang sedang diucapkannya. Dengan demikian, guru tidak hanya memerhatikan pelajarannya, tetapi juga harus memerhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

7. Membangkitkan Motivasi Peserta Didik

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Adapun motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁵¹

⁵¹ Ibid., 199